

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat adalah olahraga beladiri tradisional asli Indonesia yang sering dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sebagai seni beladiri Pencak silat. Masyarakat Indonesia sampai negara-negara tetangga sangat mengenal dan menggemari olahraga beladiri pencak silat. Semua kalangan bisa mempelajari seni beladiri Pencak silat ini Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia, banyak yang tetap aktif dalam berlatih olahraga seni bela diri Pencak silat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak silat diartikan sebagai seni mempertahankan diri yang mencakup kemampuan untuk menyerang, menangkis, dan membela diri dengan dan tanpa senjata (Jannah & Khikmah, 2017).

Pencak silat merupakan warisan budaya asli Indonesia yang berkembang sebagai hasil kreativitas masyarakat Indonesia untuk melindungi diri, mengatasi ancaman, dan mempertahankan keberadaan serta kesatuan dengan lingkungan sekitarnya. Seni bela diri ini bertujuan menciptakan harmoni dalam kehidupan sekaligus memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhtar, 2020). Pencak silat adalah seni bela diri yang melibatkan demonstrasi dan latihan berbagai jurus dan teknik secara lengkap. Tujuannya adalah untuk menjaga atau meningkatkan kebugaran fisik, ketangkasan, dan daya tahan tubuh. Selain itu, pencak silat juga dapat dilakukan untuk wadah pendidikan jasmani yang dapat bermanfaat untuk kesehatan, prestasi dan rekreasi (Gristyutawati, 2012). Menurut buku peraturan pencak silat, kategori pertandingan Pencak silat terdiri dari tanding, tunggal, ganda, dan regu dalam ranah prestasi.

Seiring dengan kemajuan zaman, fungsi dan manfaat pencak silat sebagai cabang olahraga bela diri asli Indonesia juga semakin berkembang. Pencak silat tidak hanya berfungsi untuk membela diri dari suatu kejahatan ataupun melumpuhkan lawan tetapi Pencak silat sudah menjadi salah satu cabang olahraga prestasi dan masuk dalam cabang olahraga yang sering dipertandingkan di ajang olahraga nasional maupun internasional yang diikuti oleh para atlet pelajar sampai atlet dewasa atau professional (Subekti et al., 2019).

Peraturan terbaru, khususnya untuk kategori tanding, sangat berbeda dari peraturan sebelumnya. Teknik jatuhan adalah salah satu metode yang berbeda. Teknik jatuhan terdiri dari tiga elemen: tangkapan, guntingan, dan sapuan. Dalam peraturan sebelumnya, setiap jatuhan sama sekali tidak diperbolehkan untuk melakukan gerakan tarikan pada area tubuh lawan. Namun, peraturan terbaru memungkinkan ketiga unsur jatuhan tersebut melakukan gerakan

tarikan dengan satu tangan. Banyak praktisi pencak silat mengatakan bahwa adanya teknik tarikan dan dasaran kuda kuda yang lebih kuat mengadopsi olahraga beladiri lain seperti judo juga menggunakan teknik ini. Peraturan kategori tanding dalam teknik jatuhnya sangat berbeda. Ada banyak perubahan yang terjadi, salah satunya adalah teknik tarikan (Susiana & Wahyudi, 2023). Oleh karena itu, perubahan peraturan dan teknik baru dalam pencak silat yang memerlukan kondisi fisik yang lebih optimal akan berdampak pada kesehatan mental dan psikologis atlet selama pertandingan.

Atlet merupakan individu dengan keunikan, bakat tertentu, perilaku khas, dan kepribadian yang beragam, serta latar belakang kehidupan yang memberikan pengaruh khusus pada dirinya. Status seseorang sebagai atlet ditentukan oleh partisipasinya dalam pertandingan. Seseorang yang berolahraga setiap hari tidak otomatis disebut atlet karena mereka tidak mengikuti serangkaian pertandingan dalam kompetisi yang terstruktur (Nurhidayat, 2021). Bagi seorang atlet, sangat penting untuk memiliki program latihan khusus yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan fisik, teknik, dan mental.

Kekuatan mental adalah aspek penting yang harus dimiliki seorang atlet. Dalam pertandingan olahraga, lawan dapat mempengaruhi seseorang secara negatif. Serangan lawan dapat mempengaruhi emosinya, terutama dalam olahraga yang melibatkan dua kekuatan fisik. Atlet pencak silat, khususnya atlet tanding, berfokus pada penguasaan teknik silat dan kondisi tubuh yang baik serta kemampuan untuk mempertahankan kontrol diri selama pertandingan. Untuk dapat melakukan teknik serangan dan bertahan dengan efektif, seorang atlet perlu memiliki kontrol diri dan kestabilan emosi yang baik (Amari, 2023).

Jika kondisi mental seorang atlet tidak optimal, hal itu dapat mempengaruhi semangat atau dorongan atlet tersebut. Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan yang diinginkan (Rosalina & Nugroho, 2020). Motivasi dalam latihan sangat dibutuhkan bagi seorang atlet, salah satunya pada atlet pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olahraga (SKO) Kota Surakarta yang merupakan pembinaan atlet pada usia remaja. Selama ini belum ada tes yang dilakukan untuk mengetahui motivasi atau orientasi tujuan pada atlet pencak silat SKO Kota Surakarta. Sehingga pelatih belum mengetahui orientasi tujuan masing-masing atlet pencak silat SKO Kota Surakarta.

Seorang atlet akan berusaha melakukan yang terbaik saat menghadapi lawannya di arena pertandingan, mengerahkan seluruh kemampuan mereka, dan menerapkan semua teknik dan strategi yang telah dipelajarinya selama latihan. Kondisi lawan yang dihadapi, serta emosi yang muncul selama pertandingan juga akan mempengaruhi kinerja atlet tersebut.

Perspektif tujuan dan pemahaman kita tentang perilaku dalam konteks prestasi telah digaris bawahi oleh teori kognitif terbaru tentang motivasi berprestasi (Nicholls, 1984). Bidang penelitian ini diberi label yang berbeda oleh para ahli teori, tetapi fokusnya terutama pada aspek sosial, psikologis, dan anteseden perilaku serta dampak dari dua perspektif tujuan, orientasi tugas dan orientasi ego. Diasumsikan bahwa kedua orientasi ini mencerminkan standar yang digunakan orang untuk secara subjektif menentukan keberhasilan dan kegagalan pengaturan pencapaian. Secara khusus, Menurut Nicholls 1984 dalam (Duda, 1989) menunjukkan bahwa orientasi tugas dan ego membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk mengevaluasi atau menafsirkan tingkat kompetensi yang ditunjukkan seseorang.

Atlet yang berorientasi pada tugas melihat kesuksesan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Mereka dicirikan oleh motivasi intrinsik, di mana kesenangan dalam melakukan tugas merupakan motivasi yang sangat penting, dan fokus mereka adalah pengembangan keterampilan, yang merupakan sumber utama motivasi mereka untuk mempertahankan aktivitas. Mereka memiliki kemampuan untuk bertahan dalam upaya jangka panjang karena mereka dapat menikmati prospek pengembangan keterampilan mereka. Mereka cenderung berkonsentrasi pada meningkatkan keterampilan mereka daripada melihat seberapa baik performa atlet lain. Mereka tidak merasa perlu membandingkan kemampuan mereka dengan atlet lain. Sebaliknya, orang yang berorientasi pada ego menganggap sukses sebagai kemampuan untuk tampil lebih baik daripada atlet lainnya. Mereka mengevaluasi kemampuan mereka dengan membandingkannya dengan atlet lain. Sumber utama mereka untuk bertindak adalah untuk menjadi lebih baik daripada orang lain (Tomczak et al., 2020).

Mengacu pada dua orientasi tersebut, maka dibuatlah kuesioner orientasi tugas dan ego dalam olahraga (TEOSQ) (Duda & Nicholls, 1992). Saat ini penelitian tentang orientasi ego dan tugas dalam bidang kegiatan olahraga umumnya dilakukan dengan menggunakan TEOSQ (Lochbaum et al., 2016). Ini adalah salah satu metode motivasi yang paling banyak dikutip dalam olahraga (Clancy et al., 2017). Adaptasi TEOSQ baik di bidang olah raga dan/atau pendidikan jasmani telah dilaksanakan di berbagai negara, misalnya Spanyol, Italia, Yunani, Portugal, Jepang, Kroasia, Inggris, Korea. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh indikator mengenai reliabilitas dan validitas alat. Pada awalnya, dua faktor yang diasumsikan (tugas dan ego) ditemukan dalam analisis faktor eksplorasi (Duda, 1989).

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis ingin memahami tingkat orientasi tugas dan ego pada cabang olahraga Pencak silat menggunakan instrument TEOSQ, terutama pada atlet Pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olaharaga (SKO) Kota Surakarta. Sebab belum ada penerapan atau penelitian sebelumnya

mengenai pengembangan model tes TEOSQ pada Pencak Silat serta Pengujian kondisi psikologis atlet Pencak Silat saat pertandingan masih jarang dilakukan melalui prosedur tes yang jelas. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk proses pembinaan dan pelatihan oleh pelatih dan atlet Pencak silat untuk menentukan orientasi tujuan olahraga mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas maka dapat diidentifikasi peneliti dapat dilihat pada masalah sebagai berikut:

1. Belum diterapkannya model tes TEOSQ pada cabang olahraga pencak silat.
2. Belum diketahui motivasi yang berkaitan dengan orientasi tujuan pada atlet pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olahraga Kota Surakarta.
3. Belum banyak dilakukan pengujian melalui prosedur tes yang jelas untuk mengetahui kondisi psikologis dalam mengikuti pembinaan prestasi pada atlet pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olahraga Kota Surakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka akan menimbulkan permasalahan yang menyebar secara luas, oleh karena itu perlunya pembatasan masalah penelitian untuk mengurangi pembahasan yang menyebar secara luas dan supaya penelitian dapat terfokus dan memiliki target tujuan yang jelas dan spesifik (Sugiyono, 2018). Dengan pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tes orientasi ego dan tugas (TEOSQ) pada atlet pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olahraga Kota Surakarta.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, penelitian ini merumuskan masalah yaitu bagaimana orientasi tujuan atlet pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olahraga Kota Surakarta dalam mengikuti pembinaan prestasi?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kondisi psikologis dan orientasi tujuan pada atlet pencak silat Sekolah Menengah Pertama Khusus Olahraga kota Surakarta.

F. Manfaat penelitian

Pada hakikatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat yang ditinjau dalam konteks aspek teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mengetahui tingkat orientasi ego dan tugas dalam olahraga pencak silat. Serta dijadikan sebagai rujukan dalam proses pelatihan dan pembinaan oleh pelatih serta para

praktisi olahraga untuk menentukan orientasi tujuan olahraga seorang pemain atau atlet Pencak silat.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penilitan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai tingkat orientasi tugas dan ego pada atlet cabang olahraga pencak silat, hal ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, menjadi referensi, dan sumber rujukan bagi atlet serta pelatih dalam upaya pengembangan diri di bidang olahraga prestasi, terutama dalam cabang olahraga pencak silat.